

INOVASI KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM MENANGANI KESULITAN DISTRIBUSI PRODUK AGROWISATA DI KOTA BATU

Garsione Agni Andrea¹, Sheidy Yudhiasta²

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur^{1,2}

garsione.agni.par@upnjatim.ac.id

sheidy.par@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Social entrepreneurship is an entrepreneur who has the ability to solve problems in society to become business opportunities by making social changes including welfare and education and health, which are formed through collaboration between community organizations, other entrepreneurs, and stakeholders who have goals based on social values. During the Covid-19 pandemic, many problems occurred in the community, one of which was the manager of agro-tourism in Batu City. Agro-tourism in the form of picking apples and strawberries has difficulty in distributing its agro-tourism products in the form of fruit which ends up being thrown away. The method in this study uses a qualitative descriptive method by narrating statements in accordance with the results of the analysis of existing phenomena by exploration and classification. The social situation/sample is the manager of agro-tourism in Batu City which is managed independently by the local community using a random sampling method (probability sampling area). The results of this study present that the innovative idea of social entrepreneurs helps to overcome the difficulties of agro-tourism managers in handling their products. This innovation can reduce the losses experienced by managers due to no tourist activity. The benefits of this innovation made by social entrepreneurs are not only felt by agro-tourism managers, but also to product recipient communities and volunteers in creating a sense of care for others and the environment.

Keywords: *Agro-tourism, Innovation, Social Entrepreneurship*

Article Information: Submission: 7 September 2022, Accepted: 12 November 2022, Published: 31 Desember 2022

DOI: 10.53691/jpi.v18i2.279



Copyright © 2022 by the author(s). This article is published by Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang masih bergulir hingga kini mengakibatkan pelaku sektor pariwisata harus melakukan inovasi dalam memaksimalkan usahanya. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyampaikan dalam media elektronik *voi.id*, bahwa, pariwisata dapat bangkit dan bergeliat kembali dengan cara melakukan inovasi, kolaborasi, dan adaptasi (Tim Redaksi, 2022). Prinsip 3SI ini sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan sektor pariwisata dan pada khususnya hasil produk agrowisata di Kota Batu yang berupa buah apel dan stroberi. Pada masa pandemi, pengelola agrowisata tidak dapat melaksanakan atraksi wisata petik buah apel dan stroberi karena pembatasan aktivitas di luar rumah yang telah dikemukakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia guna menekan penyebaran virus Covid-19. Meski ada pembatasan aktivitas wisata, tanaman apel dan stroberi tetap tumbuh dan berproduksi sehingga menimbulkan ke risauan pada pengelola agrowisata dalam menyalurkan hasil produk kepada konsumen.

Pada tulisan Tysara (2020) melalui media elektronik menyatakan bahwa produk, merupakan aktivitas manusia dalam menciptakan atau meningkatkan manfaat dan nilai jual suatu barang atau jasa untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Hasil produk agrowisata kota Batu adalah buah apel dan stroberi yang merupakan hasil perawatan tanaman budidaya pengelola. Tanaman berupa buah ini selalu berproduksi dan pengelola memanfaatkan sebagai produk buah yang dapat dinikmati konsumen atau wisatawan melalui paket wisata pertanian

atau agrowisata yaitu petik buah. Aktivitas agrowisata petik buah tidak dapat dilaksanakan karena pandemi Covid-19 sehingga pengelola kesulitan dalam memaksimalkan hasil produksi agrowisata berupa buah yang selalu di produksi tanaman secara alami.

Permasalahan yang dialami oleh pengelola dapat diatasi dengan cara melaksanakan saran dari Menteri Kemenparekraf yaitu melakukan 3SI (inovasi, kolaborasi, dan adaptasi). Kolaborasi antara pengelola dengan para wirausaha sosial dapat menciptakan inovasi paket wisata sekaligus menyalurkan produk dari agrowisata. Adaptasi digital pada era *metaverse* yang dilakukan oleh wirausaha sosial juga dapat meningkatkan promosi produk agrowisata.

Menurut Sihombing dan Nuarta (2022) mendefinisikan kewirausahaan sosial adalah aktivitas usaha yang menghasilkan pendapatan dengan menciptakan dampak positif secara sosial, budaya, dan lingkungan dengan pendekatan praktis, inovatif, dan berkelanjutan serta bertujuan untuk memberi solusi secara ekonomi dan sosial. Tujuan dari wirausahawan sosial antara lain menyelesaikan masalah baik di bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, lingkungan, pertanian, yang menjadi permasalahan sosial masyarakat. Perubahan besar pada aktivitas wirausaha sosial dapat dilihat melalui dampak positif yaitu ketercapaian keseimbangan sosial meliputi: 1) memudahkan akses pendidikan dan ekonomi masyarakat terpinggirkan, 2) menciptakan cara berpikir masyarakat lebih baik, dan 3) merubah gaya hidup masyarakat untuk dapat memecahkan permasalahan

sosial dan lingkungan dengan baik. Peran wirausahawan sosial dalam membantu permasalahan pengelola agrowisata yaitu dengan cara membantu mempromosikan hasil produk agrowisata melalui sosial mediana baik dengan cara menerima pesanan dari konsumen dan dikirimkan langsung atau melalui pemesanan konsumen tetapi untuk didonasikan dan didistribusikan kepada masyarakat menengah kebawah untuk meningkatkan gizi penerima.

Fitria (2021) dalam detikfood menyampaikan bahwa turunnya harga jual membuat petani mengizinkan masyarakat untuk memetik buah dan sayur secara gratis, selain itu petani juga membuang hasil produk pertaniannya ke sungai dan jalan. Idris (2020) juga menyatakan bahwa di daerah Malang terdapat aksi membuang hasil produk pertanian ke sungai karena pasar ditutup sebab ada kebijakan *lockdown*. Selain itu juga ada aktivitas pembuangan massal hasil perkebunan yang tidak terjual oleh pedagang (Abay, 2019). Aksi-aksi ini disebabkan karena pandemi Covid19 yang tak kunjung usai sehingga aktivitas wisata hingga konsumsi masyarakat berkurang. Permasalahan tersebut membutuhkan inovasi, kolaborasi dan adaptasi dari berbagai pihak sebab itu, peran wirausahawan sosial sangat penting guna mencegah pembuangan hasil pertanian secara masif.

Penelitian ini dilakukan guna melihat peran kewirausahaan sosial dalam memaksimalkan hasil produk agrowisata yang berupa apel dan stroberi di Kota Batu hingga dapat mendorong pelaku atau calon

wirausaha sosial lain untuk dapat memecahkan permasalahan secara bijak dan tepat. Subjek penelitian ini adalah pengelola agrowisata petik apel dan stroberi yang dimiliki oleh masyarakat lokal dengan rumusan permasalahan 1) kesulitan yang dialami oleh pengelola agrowisata di Kota Batu perihal sirkulasi pengelolaan/manajemen hasil produk wisata (apel dan stroberi), serta 2) peran kewirausahaan sosial dalam pemanfaatan hasil produk agrowisata meliputi bentuk kerjasama wirausaha sosial dengan pengelola agrowisata dan metode penyaluran hasil produk agrowisata.

TINJAUAN PUSTAKA AGROWISATA

Menurut Yoeti (2009) Agrowisata merupakan aktivitas berwisata di daerah pertanian yang mencakup pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan serta menjadi alternatif daya tarik wisatawan dengan atraksi pemanfaatan hasil pertanian, peternakan, perkebunan, dan perikanan. agrowisata berawal dari wisata ekologi/ecotourism yang berpotensi dan bertujuan untuk menjaga, merawat dan melestarikan sumber daya alam serta perekonomian masyarakat lokal. Almadi (2017) menyebutkan beberapa manfaat agrowisata bagi pengelola dan wisatawan, antara lain 1) manfaat sosio-psikologis, dapat meningkatkan keterampilan wirausaha, pengalaman, dan profesi baru bagi pengelola serta lebih melestarikan tradisi pedesaan dan pengetahuan doi lokasi agrowisata pada

wisatawan, 2) manfaat ekonomi, melalui aktivitas agrowisata menjadi pemicu pengembangan fasilitas kepariwisataan pada sekitar destinasi; pengembangan dan inovasi pertanian, perkebunan, dan peternakan menjadi cara pelestarian serta daya tarik wisatawan; membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar dengan memberi ragam pekerjaan hingga meningkatkan pendapatan pengelola, 3) manfaat lingkungan, dapat membantu pelestarian sumber daya alam, lingkungan hingga mengurangi urbanisasi masa dari desa ke kota hanya untuk mencari pekerjaan.

Sutopo (2015) dari balai penelitian tanaman jeruk dan buah subtropika Kota Batu menyebutkan tahapan proses pengelolaan agrowisata pada perkebunan apel dimulai dari, 1) pemilihan benih, tahap ini sangat penting terutama pemilihan jenis apel dan stroberi yang akan dibudidayakan. Pembibitan benih apel banyak dilakukan dengan cara okulasi dengan ciri benih yang baik adalah batangnya lurus dan sehat, akar serabut lebat, daun subur dan sehat, dan usia benih > 6 bulan dari okulasi. 2) persiapan lubang dan penanaman, penanaman dilakukan awal musim hujan, sehingga sebelum melakukan proses penanaman, pada musim kemarau saatnya melakukan pembersihan lahan, pembuatan lahan berlereng dan lubang tanam. Awal musim hujan dilakukan penanaman karena ketersediaan air dan suhu udara pada musim hujan sangat dibutuhkan benih untuk beradaptasi di lahan. 3) pelengkungan cabang, hal ini dilakukan untuk mendorong

terbentuknya tunas pada cabang dan dilakukan setelah tanaman memiliki cabang yang cukup panjang dan kuat untuk dilengkungkan. Cabang di lengkung dan ikat pada pasak yang di tancapkan ke tanah. 4) pemupukan, dilakukan untuk meningkatkan kesuburan tanaman dan kualitas hasil tumbuhan tersebut. 5) perompesan daun, dilakukan bersamaan dengan pelengkungan cabang dan pemangkasan bagian ujung. Perompesan dapat dilakukan dengan menyemprotkan zat pengatur tumbuhan pada daun-daun yang sudah tua. 6) penjarangan buah, tahapan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil agrowisata dan menjaga stabilitas produksinya dengan cara mengurangi jumlah buah dalam 1 gerombol menjadi 2—3 buah yang seragam dalam umur buah 8—9 minggu dari bunga mekar. 7) hama dan penyakit utama, setelah perompesan hingga tiga bulan selanjutnya merupakan masa kritis tanaman dalam serangan hama penyakit seperti kutu daun, kutu sisik, tungau hingga ulat dan penyakit utama tanaman apel adalah embun tepung. 8) panen, hasil produksi agrowisata berupa apel dapat dipanen dua kali dalam satu tahun dan aktivitas panen dilakukan pada pagi saat cuaca cerah.

Hanif (2015) dari balai penelitian tanaman jeruk dan buah subtropika Kota Batu menjelaskan cara budidaya tanaman stroberi antara lain 1) pembenihan, benih stroberi diperbanyak dengan biji dan benih vegetatif. Perbanyak benih secara vegetatif dipilih dari indukan yang berusia 1—2 tahun, sehat dan produktif. 2) penanaman, budidaya

dilakukan di kebun dengan menggunakan mulsa atau tanpa mulsa plastik dan ditanam pada awal musim hujan. 3) pemeliharaan, langkah pemeliharaan yang pertama adalah penyulaman yang dilakukan kurang dari 15 hari setelah tanam dengan cara menggantikan tanaman yang mati atau tumbuhnya tidak normal. Langkah kedua adalah penyiangan yang dilakukan dengan cara mencabut tanaman liar dan menanam/mengubur dalam tanah di sekitar tumbuhan. Langkah ketiga dilakukan perempelan/pemangkasan dilakukan dengan cara mengurangi daun yang rimbun dan daun yang sudah tua/rusak. 4) pemupukan, dilakukan pada fase benih dan fase generatif (saat pembentukan buah). Pemupukan juga digunakan untuk mengusir hama dan penyakit pada tumbuhan. 5) panen, masa tanam pada asal tanam anakan akan berbunga pada umur tanam dua bulan dan sebaiknya dibuang. Setelah tanaman berumur 4 bulan, bunga yang keluar dibiarkan berbuah. Periode pembungan dan buahan berlangsung terus-menerus hingga usia dua tahun.

KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

Menurut Tenrinippi (2019) mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial merupakan seorang wirausaha yang memiliki kemampuan memecahkan permasalahan masyarakat menjadi peluang usaha dengan melakukan perubahan sosial meliputi kesejahteraan (welfare), pendidikan dan kesehatan (healthcare). Kewirausahaan sosial dapat dibentuk melalui kerjasama antar organisasi masyarakat, pengusaha lain,

hingga stakeholder yang memiliki tujuan berdasarkan nilai-nilai sosial. Elemen utama dalam kewirausahaan sosial antara lain 1) social value, ciri utama dalam kewirausahaan sosial yang menciptakan manfaat sosial untuk masyarakat dan lingkungannya, 2) civil society, inisiatif dan partisipasi masyarakat dalam memaksimalkan modal sosial pada masyarakat, 3) innovation, dengan cara membuat solusi dari permasalahan masyarakat yang inovatif tanpa menghilangkan kearifan lokal dan inovasi sosial, 4) economic activity, keseimbangan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis menjadi kunci utama kemandirian suatu bisnis dan modal keberlanjutan untuk mencapai misi sosial dalam organisasi.

Firdaus (2014) mengidentifikasi bahwa definisi dari kewirausahaan sosial terbagi menjadi tiga bentuk yaitu 1) kewirausahaan sosial yang mengacu pada gagasan organisasi nirlaba dengan cara mencari pembiayaan untuk aktivitasnya baik dari pemerintah, individu, perusahaan ataupun donatur lainnya. Pada bentuk ini, beragam inovasi sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi. 2) kewirausahaan sosial yang menekankan pada aspek individual dengan upaya pengurangan permasalahan sosial yang dapat direpresentasikan dari perilaku sebagai wirausaha sosial sehingga ciri atau karakter sangat terlihat dari cara kepemimpinannya. 3) kewirausahaan sosial yang terlihat dari praktik pertanggung jawaban sosial dari suatu entitas bisnis melalui kerjasama dalam penyelenggaraan

suatu kegiatan atau yang sering di sebut Corporate Social Responsibility (CSR) dan saat ini berkembang menjadi Corporate Social Entrepreneurship (CSE).

Usaha dengan misi sosial memiliki prinsip untuk mengembalikan keuntungan pada investasi usaha dan komunitas agar inovasi dapat terus berkembang sebagai agen perubahan dalam sektor kewirausahaan untuk dapat mengidentifikasi peluang baru. Sifat dari wirausahawan sosial adalah 1) menjadi agen perubahan, mulai dari revolusi reformasi sosial dalam fungsi sistem sosial untuk meningkatkan masyarakat dan lingkungan melalui implementasi visinya, 2) memiliki misi sosial yang diciptakan melalui nilai-nilai sosial mendasar, promosi kesejahteraan untuk komunitas dan pelayanan kebutuhan masyarakat, 3) seorang penggerak/tokoh yang percaya diri dan memiliki kualitas kepemimpinan yang baik sehingga tercipta transparansi, etika, dan moral sehingga banyak yang akan mendukung aktivitas tersebut, 4) memiliki solusi dari permasalahan sosial dengan tujuan menciptakan solusi jangka panjang dalam dampak sosial yang berkelanjutan, 5) kegagalan menjadi bagian dari proses inovasi, 6) gagasan solusi yang menarik dari masalah sosial agar tercipta kehidupan yang lebih baik, 7) pantang menyerah dalam memecahkan permasalahan sosial dan siap untuk bekerja sama dengan organisasi lain, wirausahawan lain dan seluruh stakeholder yang bersedia bekerjasama (Sartono dan Sri Sutrismi, 2020). Kewirausahaan sosial juga memiliki peran untuk 1) menciptakan

kesempatan kerja, 2) menciptakan inovasi dan kreasi produk barang dan/atau jasa untuk masyarakat, 3) menjadi modal sosial, 4) meningkatkan kesetaraan dalam masyarakat, 5) mereformasi nirlaba untuk mengatasi permasalahan sosial masyarakat, 6) menciptakan sirkulasi ekonomi yang berdampak sosial yang positif tetapi masih dapat menghasilkan laba, 7) percepatan perubahan pada masalah sosial masyarakat (Tenrinippi, 2019).

METODE

Metode penelitian menggunakan cara deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menarasikan pernyataan sesuai dengan hasil analisa fenomena yang ada secara eksplorasi dan klasifikasi. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu membuat narasi berupa gambaran keadaan sebenarnya secara rinci sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan berupa kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan atau fenomena sebenarnya (Sendari, 2019).

Pada penelitian ini, situasi sosial atau sampelnya adalah pengelola agrowisata di Kota Batu yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat. Metode penentuan situasi sosial dilakukan dengan metode sampel acak wilayah (*area probability sampling*) yang diadopsi dari hasil analisa penelitian sebelumnya pada kota Batu (Andrea, 2017).

Pada hasil penelitian sebelumnya pada agrowisata di Kota Batu mengidentifikasi 5 desa yang memiliki atraksi agrowisata yang terdiri dari petik apel, petik stroberi, desa

wisata Bumiaji (petik jambu kristal), desa wisata Sidomulyo (petik bunga krisan) dan desa wisata Gunungsari (petik mawar). Penelitian ini berfokus pada agrowisata petik apel dan stroberi sehingga yang diambil adalah desa Tulungrejo dan desa Pandanrejo.

Pada sisi kewirausahaan sosial, penelitian akan berlangsung pada pengelola Yayasan Garda Pangan. Pemilihan situasi sosial/ sampel ini dengan alasan 1) memiliki visi dan misi penyelamatan bahan/makanan yang berpotensi terbuang kepada masyarakat prasejahtera, dan 2) telah melaksanakan program *gleaning* untuk menyelamatkan hasil pertanian yang masih layak konsumsi.

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara 1) wawancara, akan dilakukan pada pengelola agrowisata dan pengelola kewirausahaan sosial, dan 2) dokumen, diambil dari catatan peristiwa yang telah dilakukan dan dapat berupa foto, tulisan, biografi dll (Karim, 2021). Indikator dan parameter dalam penelitian yang disesuaikan dengan permasalahan antara lain:

Tabel 1.2. Indikator Penelitian

Populasi	Indikator Penelitian
Pengelola Agrowisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan selama pandemi dalam mengolah hasil produksi agrowisata (bahan dan jasa) 2. Sirkulasi pengelolaan/ manajemen hasil produk agrowisata yang berkolaborasi

	<p>dengan wirausahawan sosial.</p> <p>3. Dokumentasi</p>
Pengelola Wirausaha Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran kewirausahaan sosial dalam menangani hasil produksi agrowisata (bahan dan jasa) 2. Bentuk kerjasama wirausaha sosial dengan pengelola agrowisata. 3. Metode penyaluran hasil produksi agrowisata. 4. Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelola Agrowisata Kota Batu

Indonesia menjadi negara agraris dengan kelimpahan potensi sumber daya alam yang didukung oleh letak geografisnya. Letak geografis Indonesia juga ditentukan dari segi astronomis, geologis, fisiografis, dan sosial budaya dengan bentuk permukaan seperti pegunungan, perbukitan, lembah, dan daratan (BPS Provinsi Jawa Timur). Kota Batu merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki potensi alam berlimpah yang pernah di seajajarkan dengan Swiss, dengan sebutan *De Kleine Switzerland* atau *Swis Kecil* (Andrea, GA. 2017). Potensi keindahan alam Kota Batu menjadi pemicu utama munculnya Visi kota batu yang mewujudkan Kota sebagai sentra agrowisata Internasional.

Pemaksimalan potensi tersebut menciptakan banyaknya pengelola agrowisata di Kota Batu yang dikemas menjadi atraksi agrowisata juga. Pengelolaan agrowisata yang di mulai dari penanaman awal hingga proses panen hasil produksi agrowisata seharusnya dapat dijadikan sebagai atraksi. Tetapi saat ini yang dimanfaatkan masih pada tahap panen saja, yaitu atraksi panen atau petik hasil produksi agrowisata dengan kata lain wisata petik apel atau wisata petik stroberi.

Pada penelitian sebelumnya, telah diidentifikasi agrowisata yang terdiri dari peternakan, perkebunan, dan pertanian yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelolanya. Identifikasi dibagi menurut kewilayahannya yaitu 1) Kecamatan Batu, terdapat desa wisata Temas dengan atraksi agrowisata sayur organik beserta atraksi lainnya, 2) Kecamatan Bumiaji, terdapat atraksi petik apel di desa Tulungrejo, petik stroberi di desa Pandanrejo, desa wisata Bumiaji dengan atraksi jambu kristal organik, desa wisata Sidomulyo dengan atraksi petik bunga krisan, dan desa wisata Gunungsari dengan atraksi petik bunga mawar (Andrea, G.A. 2017). Pengelola agrowisata sebagai sampel penelitian ini ada pengelola agrowisata kota Batu dengan hasil agrowisatanya berupa buah apel dan stroberi yaitu berada di desa Tulungrejo (agrowisata apel) dan desa Pandanrejo (agrowisata stroberi).

Selama pandemi C19, aktivitas pada agrowisata hampir tidak pernah terlaksana secara rutin, hanya beberapa kali ada aktivitas

petik apel dapat dilaksanakan dengan peraturan yang sangat ketat dan terbatas wisatawananya. Kesulitan tersebut dapat menurunkan pendapatan pengelola agrowisata yang tadinya pengelola mendapatkan penghasilan tambahan melalui aktivitas petik apel dan menjual hasil petik apel wisatawan secara langsung. Hasil produksi agrowisata saat pandemi hanya didistribusikan kepada pedagang saja sehingga nilai maksimal harga jual buah tidak dapat diraih. Sebagian pengelola agrowisata sempat mendapat bantuan dari pengusaha sosial untuk mendistribusikan hasil produksi agrowisata pada saat harga apel dan stroberi sangat turun. Pengelola mendapatkan harga jual dari wirausahawan sosial pada nilai tengah antara harga jual rata-rata dengan harga jual terendah pada saat itu. Pengelola juga tidak mengeluarkan uang lebih untuk biaya tenaga panen dan distribusi kepada konsumen.

Pada agrowisata stroberi, pengelola sempat mengolah produksi agrowisata menjadi selai stroberi dan sirup untuk menekan kerusakan dan pembuangan buah stroberi. Inovasi dan pelatihan untuk mengelola hasil produksi agrowisata sangat dibutuhkan agar sirkulasi perekonomian tetap terjaga dan tidak ada pembuangan hasil produksi agrowisata secara langsung. Inovasi hasil produksi agrowisata yang berupa apel juga sangat dibutuhkan, yang saat ini masih mengandalkan keripik apel sebagai hasil olahan utamanya.

Kesulitan saat pademi yang dialami oleh pengelola agrowisata adalah distribusi

produk agrowisata dengan harga jual yang pantas sehingga pengelola tidak mengalami kerugian. Melalui bantuan organisasi sosial dalam mendistribusikan produk agrowisata sangat membantu pengelola yang dapat dirasakan melalui harga jual yang berada di taraf pertengahan (tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi), meminimalisir tenaga tambahan untuk pemetikan hasil produk agrowisata (apel dan stroberi), dan biaya transportasi pengiriman produk ke konsumen. Sirkulasi pengelolaan hasil produk agrowisata secara keseluruhan dikelola oleh organisasi sosial mulai dari tenaga untuk pemetikan dan pengumpulan hasil produk yang dibantu oleh para relawan organisasi, distribusi dari lokasi perkebunan/agrowisata ke lokasi penerima produk, hingga menentukan penerima produk tersebut. Melalui prose tersebut peran organisasi sosial sangat berpengaruh pada distribusi hasil produk agrowisata dan tidak mengakibatkan kerugian yang pada pengelola agrowisata.

2. Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial pada pengelola/petani agrowisata apel berperan sebagai agen distribusi hasil produk agrowisata berupa apel dan stroberi. Pada mulanya, relawan dari kewirausahaan sosial ini mendapati hasil produk agrowisata yang tidak dipanen dengan kondisi produk sudah siap panen. Produk tidak dipanen oleh petani karena harga jual yang turun dan hasil yang didapat setelah panen tidak sesuai akibat ada biaya tambahan untuk tenaga pemanen dan lainnya. Wirausaha sosial memberikan solusi untuk

membeli hasil produk agrowisata dengan membantu memanen produk secara langsung yang sesuai dengan ketentuan produk panen dari ukuran, warna dan tingkat kematangannya.



Gambar 1. Distribusi Produk Agrowisata pada Masyarakat
Sumber: Dokumentasi Garda Pangan, 2021

Prinsip kewirausahaan sosial yang bergerak melalui permasalahan masyarakat maka hasil produk agrowisata didistribusikan kepada masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang cukup sehingga kurang untuk meningkatkan nilai gizi masyarakat. Gambar 1 menunjukkan bahwa hasil produk agrowisata didistribusikan kepada masyarakat oleh tim relawan. Selain itu produk yang didistribusikan dengan cara membuka pemesanan untuk dikirimkan ke pelanggan baik dengan cara konsumen mengambil langsung di kantor pemasarannya atau dikirimkan melalui jasa pengiriman. Distribusi produk tidak hanya dikirimkan kepada konsumen yang memesan saja, tetapi juga ada konsumen yang membeli beberapa produk untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Inovasi solusi dari masalah pengelola agrowisata di pecahkan oleh wirausahawan sosial dengan cara membeli hasil produksi agrowisata dan

memanennya dengan ketentuan yang telah disampaikan oleh pengelola serta mendistribusikan langsung ke konsumen dan masyarakat. Inovasi tersebut membantu pengelola agrowisata untuk mengatasi kesulitan dalam mendistribusikan produk agrowisata dan juga membantu meningkatkan gizi harian masyarakat yang membutuhkan.

Bentuk kerjasama antara wirausahawan sosial dengan pengelola sangat solutif dengan memberi harga beli produk pada angka pertengahan antara harga jual standar dengan harga jual terendah pada saat itu. Pengelola mendapatkan harga yang tidak terlalu rendah dan dapat memangkas kebutuhan lain untuk memanen dan mendistribusikan produk tersebut. Cara penyaluran hasil produk yang tepat baik melalui pemilihan kemasan dan waktu distribusi produk yang tepat dapat menekan kerusakan produk agrowisata sehingga meminimalisir sampah produk yang terbangun sia-sia.



Gambar 2. Aktivitas Gleaning
Sumber: Dokumentasi Garda Pangan, 2021

Gambar 2 menunjukkan aktivitas pemanenan produk agrowisata ini, atau yang disebut *gleaning* oleh wirausahawan sosial.

Gleaning dilaksanakan oleh pengelola wirausaha sosial dan juga dibantu para sukarelawan dalam proses pemanenan hingga distribusi kepada masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Segi pengelola agrowisata
Kesulitan pengelola dalam menjual dan mendistribusikan produk agrowisata (buah apel dan stroberi) mendapatkan solusi dari program inovasi organisasi sosial. Inovasi yang diberikan berupa pembelian produk agrowisata dengan harga rata-rata yang tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Selain pembelian produk juga membantu pengelola agrowisata dalam meminimalisir pengeluaran lain seperti biaya tambahan untuk tenaga panen produk hingga biaya distribusi produk ke konsumen atau lokasi jual-beli produk.
2. Segi pengelola organisasi wirausaha
Program solusi pengelola organisasi wirausaha kepada pengelola agrowisata sangat solutif baik itu di sisi pengelola agrowisata langsung atau pun pada masyarakat prasejahtera. Hasil produk agrowisata (berupa buah apel dan stroberi) di petik, dikemas, dan didistribusikan langsung kepada masyarakat prasejahtera melalui proses yang dikelola langsung oleh organisasi wirausaha. Pengelolaan berlangsung mulai dari pendataan relawan yang berperan sebagai tenaga panen produk,

pengemasan produk, hingga distribusi dengan cara mendatangi langsung penerima produk. Rangkaian aktivitas tersebut dapat memangkas banyak biaya lain petani dalam proses panen dan distribusi produk.

SARAN

Program inovasi dari pengelola kewirausahaan sosial tidak hanya membantu pengelola agrowisata untuk mendapatkan solusi dari permasalahan penjualan dan distribusi produk agrowisata, tetapi juga membantu meningkatkan nilai gizi masyarakat prasejahtera. Pada sektor pariwisata, peran dan inovasi dari pengelola organisasi wirausaha harus digali lebih dalam lagi baik mulai manajemen relawan yang berperan sebagai wisatawan; manajemen paket wisata yang dapat dilihat dari aktivitas relawan sebagai wisatawan dari lokasi keberangkatan, aktivitas pada destinasi, hingga kembali ke lokasi awal; manajemen dalam peran mengurangi sampah makanan dan tema-tema lain dalam kepariwisataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbay, Udin. 2019. Buang apel apkir, bakul di Malang meminta ma'af. Swadaya online. Diakses dari <https://www.swadayaonline.com/artikel/2517/Buang-Apel-Apkir-Bakul-di-Malang-Minta-Maaf/>. Pada 10 Maret 2022
- Ahmadi. 2017. Pengantar agrowisata I. Malang: CV.IRDH.
- Andrea, G. A. (2017). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Pengelola Agrowisata Terhadap Pariwisata Hijau Di Kota Batu (Thesis, Universitas Gadjah Mada).
- Ardi, Rully. 2016. Agrowisata Peternakan di Sragen (Penekanan Sustainable Architecture). Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- BPS Provinsi Jawa Timur. Konsep Geografi. Di akses dari <https://jatim.bps.go.id/subject/153/geografi.html#:~:text=Letak%20geografis%20adalah%20posisi%20keberadaan,langsung%20bersebelahan%20dengan%20daerah%20tersebut..> Pada 12 Maret 2022.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan kemiskinan melalui pendekatan kewirausahaan sosial. *Jurnal ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 55-67.
- Fitria, Riska. 2021. Harga anjlok! 5 petani ini buang sayuran hingga buah naga ke sungai. Detik food. Diakses dari <https://food.detik.com/info-kuliner/d-5364262/harga-anjlok-5-petani-ini-buang-sayuran-hingga-buah-naga-ke-sungai>. Pada 26 februari 2022.
- Hanif, Z. 2015. Budidaya Apel. Balai penelitian tanaman jeruk dan buah subtropis Kota Batu. Diakses dari <http://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/budidaya-stroberi-fragaria-x-ananassa/>. Pada 14 Maret 2022
- Idris, Muhammad. 2020. Viral petani ramai-ramai buang sayur ke sungai, ini fakta sebenarnya. Kompas.com. Diakses dari <https://money.kompas.com/read/2020/05/16/160233126/viral-petani-ramai-ramai-buang-sayur-ke-sungai-ini-fakta-sebenarnya?page=all>. Pada 2 Februari 2022.
- Karim, Ridwan. 2021. Teknik pengumpulan data, pengertian dan jenis. Deepublish. Diakses dari

- <https://penerbitbukudeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/>. Pada 26 februari 2022
- Kominfo RI, 2021. Pembatasan Kegiatan Masyarakat untuk Tekan Penularan Covid-19. Diakses dari <https://www.kominfo.go.id/content/detail/31962/pembatasan-kegiatan-masyarakat-untuk-tekan-penularan-covid-19/0/berita>. Pada 26 februari 2022
- Pemerintah Kota Batu. 2022. Profil Kota Batu. Diakses dari <https://www.batukota.go.id/portal/profil>. Pada 10 Maret 2022.
- Sartono, Sawal., & Sutrismi, Sri. (2020). Kewirausahaan; Kewirausahaan Komersial Dan Sosial. *Jurnal BENEFIT*, 7(2), 94-102.
- Sendari, Anugerah A. 2019. Mengenal jenis penelitian deskriptif kualitatif pada sebuah tulisan ilmiah. *Liputan 6*. Diakses dari <https://hot.liputan6.com/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah>. Pada 26 februari 2022.
- Sihombing, josh dan Hangga Nuarta. Bagaimana usaha sosial dapat memberi dampak positif?. *PLUS (Platform Usaha Sosial)*. Diakses dari <https://usahasosial.com/learn/bagaimana-usaha-sosial-dapat-memberi-dampak-positif/>. Pada 26 februari 2022
- Sihombing, josh dan Hangga Nuarta. Apakah kewirausahaan sosial itu?. *PLUS (Platform Usaha Sosial)*. Diakses dari <https://usahasosial.com/id/learn/apakah-kewirausahaan-sosial-itu/>. Pada 26 februari 2022
- Sutopo. 2015. Budidaya Apel. Balai penelitian tanaman jeruk dan buah subtropis Kota Batu. Diakses dari <http://balitjestro.litbang.pertanian.go.id/budidaya-apel/>. Pada 14 Maret 2022.
- Tenrinippi, A. (2019). Kewirausahaan Sosial Di Indonesia (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa Dan Bagaimana). *Meraja journal*, 2(3), 25-40.
- Tim garda pangan. Tentang kami. Diakses dari <https://gardapangan.org/tentang-kami/>. Pada 26 februari 2022.
- Tim Redaksi, 2022. Sandiaga Uno: Inovasi, Kolaborasi, dan Adaptasi Jadi Solusi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif untuk Bangkit. *Voi.id*. diakses dari <https://voi.id/ekonomi/124725/sandiaga-uno-inovasi-kolaborasi-dan-adaptasi-jadi-solusi-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-untuk-bangkit>. Pada 26 Februari 2022
- Tysara, Laudia. 2020. Produksi adalah proses menciptakan barang dan jasa, ketahui tujuan serta jenisnya. *Hot.liputan6.com*. diakses dari <https://hot.liputan6.com/read/4362967/produksi-adalah-proses-menciptakan-barang-dan-jasa-ketahui-tujuan-serta-jenisnya>. Pada 26 februari 2022
- Yoeti, O. A. (2009). *Ekowisata, Pariwisata, Berwawasan Lingkungan Hidup*.